

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diplomasi publik menjadi suatu aktivitas jangka panjang yang berfokus dalam membangun hubungan kepercayaan antara negara dengan masyarakat asing melalui dialog. Dalam upaya membangun kepercayaan, diplomasi publik membutuhkan instrumen untuk menciptakan komunikasi dua arah.¹ Mengenai instrumen, institusi hadir menjadi salah satu bagian dari instrumen diplomasi publik.² Peran institusi sebagai wadah pertemuan untuk membentuk hubungan dan menyamakan persepsi publik terhadap negara pelaksana.³ Oleh karena itu, penggunaan institusi sebagai instrumen diplomasi publik menjadi praktik umum yang banyak diadopsi sejumlah negara, termasuk Tiongkok dalam mengaplikasikan pendekatan ini.

Pendekatan melalui institusi mulai dilakukan Tiongkok pada tahun 2004 dengan mendirikan Confucius Institute sebagai bagian dari instrumen diplomasi publik berdasarkan kebijakan Kementerian Pendidikan Tiongkok.⁴ Institusi ini berperan aktif dalam menyebarkan budaya dan promosi bahasa Tiongkok di seluruh dunia.⁵ Penamaan Confucius Institute diambil dari nama filsuf dan pemikir

¹ Hwajung Kim, "Bridging the Theoretical Gap between Public Diplomacy and Cultural Diplomacy," *The Korean Journal of International Studies* 15, no. 2 (August 2017): 293–326, <https://doi.org/10.14731/kjis.2017.08.15.2.293>.

² Ingrid D'Hooghe, *China's Public Diplomacy*, 1st ed. (Leiden: Martinus Nijhoff Publishers, 2015).

³ R. S. Zaharna, "China's Confucius Institutes: Understanding the Relational Structure & Relational Dynamics of Network Collaboration," in *In Confucius Institutes and the Globalization of China's Soft Power*, (Los Angeles: Figueroa Press, 2014), 9–30.

⁴ "Confucius Institute Charter," Ministry of Education of the People's Republic of China Government Portal, April 25, 2008, http://www.moe.gov.cn/srcsite/zsdwxxgk/200610/t20061001_62461.

⁵ Shao-Cheng Sun, "Confucius Institutes: China's Cultural Soft Power Strategy," *Journal of Culture and Values in Education* 6, no. 1 (February 2023): 52–68, <https://doi.org/10.46303/jcve.2023.4>.

Tiongkok, yaitu Kong Qiu yang ajarannya menjadi fondasi tradisi budaya Tiongkok. Dalam pelaksanaannya, Confucius Institute beroperasi di sejumlah universitas di luar negeri yang bekerja sama dengan universitas lokal, dengan Confucius Institute pusat di Beijing berperan khusus untuk mengatur dan mengontrol Confucius Institute di seluruh dunia.⁶

Dalam konteks persebaran Confucius Institute dapat dikatakan masif di berbagai negara, terbukti pada tahun 2019 terdapat 550 Confucius Institutes dan 1.172 Confucius Classrooms yang tersebar di 162 negara.⁷ Dari sejumlah negara yang memiliki Confucius Institute, Korea Selatan menjadi salah satu negara target pelaksanaan diplomasi publik Tiongkok. Upaya diplomasi publik digunakan Tiongkok sebagai cara untuk membentuk citra positif di masyarakat Korea Selatan. Meskipun hubungan kedua negara tidak berjalan dengan mulus, karena persepsi negatif masih dimiliki oleh masyarakat Korea Selatan terhadap Tiongkok. Persepsi negatif ini terjadi karena masih adanya sengketa budaya antar dua negara.

Sengketa budaya antar Korea Selatan dan Tiongkok disebabkan oleh perdebatan akan kepemilikan budaya dan sejarah. Perdebatan atas sejarah dimulai dari kepemilikan Kerajaan *Goguryeo/Gaoguli*, yang diperparah setelah penetapan oleh UNESCO dianggap menguntungkan Tiongkok dan memicu bantahan keras dari ahli serta *Netizen* Korea Selatan.⁸ Selain itu, perdebatan akan kepemilikan

⁶ Yanwei Wang, Chinenye Gerlof Uzodinma, and Caoyuan Niu, "The Path, Value and Limits of the Confucius Institute in Carrying out Public Diplomacy," *Economic and Political Studies* 9, no. 2 (April 2021): 217–29, <https://doi.org/10.1080/20954816.2021.1914416>.

⁷ Wang, Uzodinma, and Niu, "The Path, Value and Limits of the Confucius Institute in Carrying out Public Diplomacy."

⁸ Peter Gries and Yasuki Masui, "How History Wars Shape Foreign Policy: An Ancient Kingdom and the Future of China–South Korea Relations," *Journal of East Asian Studies* 22, no. 1 (March 2022): 1–21, <https://doi.org/10.1017/jea.2021.30>.

budaya terkait Festival *Danojae/Duanwu*, *Hanbok/Hanfu*, dan *Kimchi/Pao Chai*.⁹ Intensitas konflik ini memuncak di ranah daring, memunculkan istilah "*Kimchi War*," yang melibatkan tidak hanya *Netizen* tetapi juga akademisi seperti Seo Kyoung-duk melalui kampanye internasional.¹⁰ Sengketa budaya yang terjadi tentunya menurunkan citra Tiongkok di mata masyarakat Korea Selatan, terbukti dengan 55% responden yang dilaporkan memiliki pandangan negatif terhadap Tiongkok.¹¹

Akan tetapi di tengah sengketa budaya yang memicu persepsi negatif, diplomasi publik Tiongkok tetap berjalan terutama melalui Confucius Institute. Korea Selatan sebagai tuan rumah bagi Confucius Institute pertama di dunia, yang kini berkembang menjadi 23 Confucius Institute yang masih beroperasi di Korea Selatan.¹² Keberadaan 23 Confucius Institute ini menjadikan Korea Selatan sebagai urutan ketiga dengan Confucius Institute terbanyak di dunia setelah Amerika Serikat dan Inggris.¹³ Selain itu, dukungan kuat Pemerintah Tiongkok terhadap aktivitas diplomasi publik melalui Confucius Institute di Korea Selatan dengan peningkatan anggaran tahunan. Secara spesifik, anggaran yang dialokasikan untuk

⁹ Xie Ying, "Nationalism and Cultural Identity: Unravelling Disputes over Culture Ownership between China and South Korea," *Asia Review* 13, no. 3 (December 2023): 271–312, <https://doi.org/10.24987/SNUACAR.2023.12.13.3.271>.

¹⁰ Park Chankyong, "Kimchi Wars: South Korean Academic Takes Spat with China to New Level with Tart Ad in New York Times | South China Morning Post," January 20, 2021, <https://www.scmp.com/week-asia/lifestyle-culture/article/3118544/kimchi-wars-south-korean-academic-takes-spat-china-new>.

¹¹ "South Koreans Are Rethinking What China Means to Their Nation | FSI," September 15, 2022, <https://fsi.stanford.edu/news/south-koreans-are-rethinking-what-china-means-their-nation>.

¹² "Confucius Institutes Grow Deeper Roots in South Korea - One Korea Network," September 25, 2021, <https://onekoreanetwork.com/2021/09/26/confucius-institutes-grow-deeper-roots-in-south-korea/>.

¹³ Juan Li et al., "The Role of Institutional Linkages and Regional Institutions in the Location Choice of Outward Foreign Direct Investment: Empirical Evidence from Chinese Firms," *Journal of Social Economics Research* 9, no. 1 (January 2022): 10–26, <https://doi.org/10.18488/35.v9i1.2249>.

enam Confucius Institute di Korea Selatan meningkat dari 860 juta Won di tahun 2019 menjadi 990 juta Won di tahun 2020 .¹⁴

Penempatan Confucius Institute pertama di Korea Selatan, dukungan kuat Pemerintah Tiongkok, serta posisi Korea Selatan sebagai salah satu negara dengan jumlah Confucius Institute terbanyak di dunia. Tentunya hal ini menunjukkan bahwa pentingnya Korea Selatan sebagai target dalam proyek diplomasi publik Tiongkok. Korea Selatan bagi Tiongkok bukan hanya sebagai mitra ekonomi yang penting, tetapi juga mitra politik dan budaya utama.¹⁵ Hal menarik terjadi dalam konteks budaya, Tiongkok berupaya memberikan alternatif budaya terhadap masyarakat Korea Selatan, selain budaya dan ideologi Amerika Serikat yang berkembang pesat di Korea Selatan.¹⁶

Upaya pemberian alternatif budaya terbukti efektif, dengan keberhasilan Tiongkok melalui pertukaran budaya yang intensif membentuk suatu respons positif dari masyarakat Korea Selatan. Keberhasilan dan respons positif ini dapat dilihat dari data pelajar internasional di Tiongkok. Pada tahun 2018, Korea Selatan menjadi penyumbang pelajar internasional terbesar di Tiongkok, dengan total 50.600 orang pelajar dari 492.185 pelajar internasional di Tiongkok.¹⁷ Tingginya angka ini didukung oleh peran Confucius Institute dalam memberikan rekomendasi dan menyediakan beasiswa bagi pelajar asal Korea Selatan.¹⁸

¹⁴ “Confucius Institutes Grow Deeper Roots in South Korea - One Korea Network.”

¹⁵ D’Hooghe, *China’s Public Diplomacy*.

¹⁶ D’Hooghe, *China’s Public Diplomacy*.

¹⁷ “Statistical Report on International Students in China for 2018 - Ministry of Education of the People’s Republic of China,” April 18, 2019, http://en.moe.gov.cn/documents/reports/201904/t20190418_378692.html.

¹⁸ Kim Hyeongki and Jo Daewon, “The Operation and Activities of Confucius Institute in Korea - Focusing on Confucius Institute at D University-,” *The Journal of Northeast Asia Research* 32, no. 2 (December 2017): 67–100, <https://doi.org/10.18013/JNAR.2017.32.2.003>.

Selain menciptakan pertukaran budaya yang intensif melalui program pertukaran pelajar, Confucius Institute turut hadir sebagai instrumen promosi bahasa Mandarin yang efektif. Peran ini dibuktikan dengan tingginya minat masyarakat Korea Selatan pada bahasa Mandarin. Minat tersebut tercermin dari jumlah sekolah menengah atas yang menawarkan kelas bahasa Mandarin, dari 8.8% pada tahun 2000 meningkat pesat menjadi 36.8% pada tahun 2012.¹⁹ Peningkatan ini terus terjadi di tahun 2021, sekitar 77% sekolah menengah di Seoul menerapkan kelas bahasa Mandarin di sekolah.²⁰ Selain sektor pendidikan, pasar juga menunjukkan respons positif, ditandai dengan lonjakan penjualan buku bahasa Mandarin di toko buku *online* Korea Selatan (*Doseo Sibilbeonga*), yang meningkat dari 18% pada tahun 2013 menjadi 33% pada tahun 2014.²¹ Oleh karena itu, bahasa Mandarin dijadikan standar bagi perusahaan besar di Korea Selatan dalam merekrut karyawannya.²²

Meskipun dinamika hubungan Korea Selatan dan Tiongkok diwarnai oleh sengketa budaya yang membentuk persepsi negatif, Confucius Institute tetap hadir di Korea Selatan sebagai instrumen diplomasi publik Tiongkok. Sehingga memberikan ruang bagi Tiongkok untuk meningkatkan persepsi positif di masyarakat Korea Selatan. Keberhasilan pelaksanaan diplomasi publik Tiongkok melalui Confucius Institute di tengah dinamika hubungan bilateral menjadi fokus utama. Maka dari itu penelitian ini penting dan menarik untuk dapat menganalisis

¹⁹ Hyeon-Seok Kang, "Is English Being Challenged by Mandarin in South Korea?: A Report on Recent Educational and Social Trends Involving the Two Languages," *English Today* 33, no. 4 (December 2017): 40–46, <https://doi.org/10.1017/S0266078417000220>.

²⁰ "Siswa di Korsel Pelajari 'Niche' Bahasa Arab," *dw.com*, September 20, 2021, <https://www.dw.com/id/siswa-di-korsel-pelajari-niche-bahasa-arab-dan-komputer/a-59235085>.

²¹ Kang, "Is English Being Challenged by Mandarin in South Korea?"

²² Zheng Chengqiong, "Confucius Institute Bridges Global Language Barrier," September 23, 2019, <https://global.chinadaily.com.cn/a/201909/23/WS5d87c0fda310cf3e3556ccbe.html>.

bagaimana aktivitas diplomasi publik Tiongkok melalui Confucius Institute di Korea Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Penggunaan institusi sebagai salah satu instrumen diplomasi publik diadopsi oleh Tiongkok dengan membentuk Confucius Institute. Korea Selatan sebagai mitra penting Tiongkok di Asia Timur tidak terhindar dari upaya Tiongkok dalam menjalankan promosi budayanya. Terbukti dengan berdirinya Confucius Institute yang pertama di dunia di Korea Selatan. Perkembangan Confucius Institute di Korea Selatan menunjukkan arah positif dengan penambahan jumlah Confucius Institute yang menjadikan Korea Selatan sebagai Confucius Institute terbesar di dunia. Confucius Institute turut meningkatkan jumlah pelajar internasional asal Korea Selatan ke Tiongkok dan meningkatkan minat belajar bahasa Mandarin yang ditunjukkan oleh masyarakat Korea Selatan. Selain itu, Tiongkok mampu menciptakan respon positif di tengah sengketa kepemilikan budaya *Kimchi/Pao Chai* dan kepemilikan sejarah Kerajaan *Goguryeo/Gaoguli* di antara dua negara yang secara tradisional membentuk persepsi negatif terhadap Tiongkok di mata orang Korea Selatan. Di tengah pencapaian baik dan persepsi negatif yang terus berlanjut di antara kedua negara, Confucius Institute tetap menjadi andalan diplomasi publik Tiongkok di Korea Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aktivitas diplomasi publik yang dilaksanakan oleh Tiongkok di Korea Selatan untuk memahami pendekatan yang digunakan Tiongkok melalui Confucius Institute di tengah dinamika sengketa budaya yang memicu persepsi negatif.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan rumusan masalah di atas, pertanyaan penelitian yang hendak dijawab dari penelitian adalah “Bagaimana aktivitas diplomasi publik Tiongkok melalui Confucius Institute di Korea Selatan?”

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana pelaksanaan diplomasi publik yang dilakukan oleh Confucius Institute sebagai salah satu institusi yang menjadi kontroversi oleh masyarakat Korea Selatan. Institusi ini tetap berperan aktif meski adanya gesekan hubungan antar kedua negara akan pemilikan budaya yang masih menjadi perdebatan di antara publik di masing-masing negara, institusi ini diidentifikasi melalui kerangka diplomasi publik.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Secara akademis, penelitian ini akan memberikan sumber referensi bagi akademisi hubungan internasional, terutama mengenai kajian diplomasi publik. Turut memberikan wawasan dan rujukan yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan diplomasi publik Tiongkok.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat di jadikan sebagai rujukan dan membangun kesadaran kepada pembuat kebijakan mengenai peran institusi dalam pembentukan citra, memperkuat hubungan bilateral, dan pementukan pemahaman akan negara pelaksana.

1.6 Studi Pustaka

Melalui pengkajian secara komprehensif, bagian ini akan menganalisis dan mengidentifikasi sejumlah karya ilmiah dari studi sebelumnya. Adapun sumber-sumber yang digunakan berbentuk artikel dan jurnal yang memuat informasi

penting dalam mendukung penelitian ini. Penelitian memulai studi pustaka ini dengan sumber-sumber sebagai fondasi utama sebagai dasar dari penelitian ini dilakukan.

Sumber pertama yakni artikel jurnal oleh Zhao Kejin yang berjudul “*The Motivation Behind China’s Public Diplomacy*”.²³ Artikel ini membahas tentang alasan yang mendorong Tiongkok dalam melaksanakan diplomasi publik. Adanya penjabaran akan kepentingan yang Tiongkok miliki dalam melaksanakan diplomasi publiknya, tiga poin ini terdiri atas: *National Interest*, *National Image*, dan *Soft Rise*. Poin pertama, *National Interest* yang dimiliki oleh Tiongkok dalam pelaksanaan diplomasi publiknya untuk membentuk pemahaman atas publik, melalui pertukaran, komunikasi, dan interaksi yang dilakukan bersama publik. Kedua, *National Image* tentunya Tiongkok ingin memperbaiki citra buruk yang dimilikinya melalui interaksi satu arah maupun dua arah. Terakhir, *Soft Rise* tujuan dari diplomasi publik yang dilakukan sebagai ajang bagi Tiongkok untuk menunjukkan kekuatan yang dimilikinya.

Selain kepentingan yang Tiongkok miliki atas pelaksanaan diplomasi publiknya sekarang, artikel ini juga menjelaskan tentang kelemahan yang dimiliki oleh diplomasi publik Tiongkok. Serta peran antar pemerintah Tiongkok dalam melaksanakan kegiatan diplomasi publik, termasuk pengaruh yang dimiliki Presiden Xi Jinping dalam menunjukkan legitimasi politiknya dengan menyurakan slogan “*Chinese Dream*”. Kontribusi yang dimiliki artikel ini atas penelitian yaitu membangun pemahaman peneliti terkait latar belakang Tiongkok melakukan diplomasi publik di suatu negara. Perbedaan yang dimiliki artikel ini dengan

²³ K. Zhao, “The Motivation Behind China’s Public Diplomacy,” *The Chinese Journal of International Politics* 8, no. 2 (June 2015): 167–96, <https://doi.org/10.1093/cjip/pov005>.

penelitian yang dilakukan adalah artikel ini lebih menjelaskan motivasi pelaksanaan diplomasi publik yang dilakukan oleh Tiongkok, sedangkan penelitian ini berfokus pada pelaksanaan diplomasi publik Tiongkok melalui Confucius Institute.

Kedua, artikel jurnal yang berjudul “*The Confucius Institutes: China’s Cultural Soft Power Strategy*” karya Sun Shao-cheng.²⁴ Dalam artikel ini mencoba menganalisis Confucius Institute yang berada di Amerika Serikat dan negara-negara Uni Eropa sebagai salah satu strategi diplomasi publik Tiongkok menggunakan analisis SWOT. Hal ini tentunya memberikan gambaran bagi penulis tentang kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh Confucius Institute sebagai alat diplomasi publik. Selain kekurangan dan kelebihan yang dijelaskan dalam artikel ini, keuntungan dan ancaman yang dimiliki oleh Confucius Institute dalam pelaksanaan aktivitasnya.

Artikel jurnal ini memberikan pemahaman mengenai keuntungan Confucius Institute dalam perkembangannya, institusi ini hadir di negara yang kaya akan sejarah dan budaya yang menjadi sumber utama dalam aktivitasnya. Hal ini pula yang membentuk kesempatan atau peluang bagi Confucius Institute melakukan ekspansi untuk menyebarkan pengaruh global Tiongkok. Namun, ada sisi kelemahan yang dimiliki Confucius Institute sebagai instrumen diplomasi publik. Kelemahan ini terletak pada kesiapan sebagai alat diplomasi dengan keterbatasan akan tenaga pengajar bahasa Mandarin, metode yang tepat dalam mengajar, dan materi yang cocok dalam proses pembelajaran serta ancaman akan peran Confucius Institute di suatu negara sebagai alat propaganda yang dimiliki Tiongkok.

²⁴ Sun, “Confucius Institutes.”

Kontribusi artikel terhadap penelitian yang dilakukan memberikan penjelasan rinci terkait potensi yang dimiliki oleh Confucius Institute di sejumlah negara terutama di Amerika Serikat dan Uni Eropa. Tidak hanya potensi yang perlihatkan, tetapi juga kelemahan yang dimiliki oleh Confucius Institute. Selain itu, artikel ini memberikan pemahaman akan peran yang mendukung terbentuknya Confucius Institute dan kritik yang dimiliki oleh sejumlah negara akan Confucius Institute sebagai alat propaganda. Tidak hanya itu, artikel ini memberikan pemahaman sudut pandang negara-negara Barat akan keberadaan Confucius Institute sebagai ancaman. Perbedaan yang dimiliki oleh artikel ini dengan penelitian yang dilakukan adalah batasan penelitian yang digunakan artikel ini berfokus pada analisisnya terhadap Confucius Institute di Amerika Serikat dan Uni Eropa, serta penggunaan analisis SWOT sebagai cara menganalisis Confucius Institute. Sedangkan penelitian ini nantinya akan berfokus terhadap Confucius Institute di Korea Selatan dengan kerangka analisis diplomasi publik.

Ketiga, artikel jurnal karya Yanwei Wang, Chinenye Gerlof Uzodinma, dan Caoyuan Niu yang berjudul "*The Path, Value and Limits of the Confucius Institute in Carrying out Public Diplomacy*".²⁵ Artikel ini membahas tentang karakteristik esensial diplomasi publik, yang mana diplomasi publik harus menargetkan warga negara asing, aktor diplomasi publik utama adalah pemerintah. Tujuan dari diplomasi publik adalah membentuk pemahaman, dan inti dari diplomasi publik ada pertukaran budaya dan informasi. Alur dari diplomasi publik diatas memberikan pemahaman tentang Confucius Institute sebagai alat diplomasi publik Tiongkok.

²⁵ Wang, Uzodinma, and Niu, "The Path, Value and Limits of the Confucius Institute in Carrying out Public Diplomacy."

Artikel ini juga menekankan akan tujuan atau nilai yang dibawa oleh Confucius Institute yaitu mengajarkan bahasa dan pertukaran budaya. Akan tetapi, adanya batasan yang dimiliki oleh Confucius Institute akan perannya sebagai alat diplomasi publik Tiongkok.

Adapun keterbatasan yang dimiliki oleh Confucius Institute sebagai alat diplomasi memiliki peran ganda yang muncul akibat sistem koordinasi terkait sumber daya Tiongkok dan asing. Selain itu, sistem kerja sama yang dimiliki oleh Confucius Institute dengan markas di universitas dan komunitas asing menghambat intensitas dan skala yang dimiliki Confucius Institute dalam menyebarkan nilai dan budaya yang dibawanya. Relevansi artikel ini akan penelitian yang dilakukan adalah pemahaman yang diberikan oleh artikel terkait tentang kerangka utama diplomasi publik dan pengaplikasiannya pada Confucius Institute. Adanya keterbatasan peran Confucius Institute sebagai alat yang digunakan dalam pelaksanaan publik diplomasi. Perbedaan artikel ini dengan penelitian yang dilakukan adalah artikel ini membahas tentang keunggulan dan batasan yang dimiliki oleh Confucius Institute, sedangkan penelitian ini nantinya akan menjelaskan peran Confucius Institute sebagai instrumen diplomasi publik Tiongkok menggunakan kerangka konsep diplomasi publik.

Selanjutnya, artikel jurnal karya Kim Hyeongki dan Jo Dae-won yang berjudul *“The Operation and Activities of Confucius Institute in Korea: Focusing on Confucius Institute at D University”*.²⁶ Artikel ini berisikan pembahasan terkait operasional dan aktivitas yang ada di salah satu Confucius Institute di Korea

²⁶ Hyeongki and Daewon, “The Operation and Activities of Confucius Institute in Korea -Focusing on Confucius Institute at D University-.”

Selatan. Artikel ini turut menjelaskan dengan detail terkait pendirian, operasional, dan aktivitas yang dilakukan oleh Confucius Institute di Korea Selatan. Dalam hal pendirian Confucius Institute artikel ini menjelaskan alur dari pendirian dari institusi ini di suatu negara hingga dapat beroperasi di satu universitas atau instansi pendidikan di suatu negara.

Terkait operasional Confucius Institute, artikel ini menjabarkan secara detail terkait struktur dan keuangan yang dimiliki institusi ini. Terkait struktur pengelolaan Confucius Institute terdapat hal menarik, yaitu guru yang dihadirkan di dalam proses pembelajaran bahasa Mandarin merupakan guru yang di datangkan langsung dari Tiongkok. Selain itu artikel ini menjelaskan aktivitas yang di hadirkan kepada publik di negara lain. Kontribusi artikel ini terhadap penelitian yang dilakukan sebagai sumber utama membangun pemahaman terkait aktivitas dan operasional Confucius Institute disuatu negara, terlebih lagi artikel ini sama-sama menjelaskan peran Confucius Institute di Korea Selatan.

Perbedaan artikel ini dengan penelitian yang dilakukan, artikel ini tidak menjelaskan operasional dan aktivitas Confucius Institute dengan kerangka diplomasi publik. Sebaliknya penelitian yang akan dilakukan menggunakan kerangka diplomasi publik sebagai cara menganalisis strategi diplomasi publik Tiongkok melalui Confucius Institute di Korea Selatan. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus terhadap aktivitas dan operasional Confucius Institute disalah satu universitas di Korea Selatan, sedangkan penelitian ini akan melihat aktivitas Confucius Institute di Korea Selatan secara keseluruhan untuk melihat aktivitas diplomasi publik yang dilakukan Tiongkok.

Terakhir, artikel jurnal karya Nadia Nurhusna dan Zaskia Sakinah yang berjudul “*Confucius Institute: Soft Power and Cultural Diplomacy*”.²⁷ Pada artikel jurnal ini menjelaskan tentang penggunaan *soft power* yang dimiliki oleh Tiongkok sebagai strategi Tiongkok untuk memberikan sejumlah keunggulan vital dalam konteks hubungan internasional dan strategi luar negeri. Artikel ini menjelaskan pemanfaatan Confucius Institute menjadi salah satu instrument yang digunakan Tiongkok. Yang mana Confucius Institute sendiri menjadi lembaga yang didirikan oleh Tiongkok untuk kegiatan pengajaran bahasa Mandarin, diplomasi budaya, dan promosi budaya Tiongkok. Institusi ini merupakan peluang bagi Tiongkok untuk mencapai tujuan tersebut dengan berinvestasi banyak di dalam institusi ini.

Artikel ini juga menjelaskan Confucius Institute menjadi langkah yang tepat bagi Tiongkok, karena Confucius Institute telah memperbaiki citra positifnya bagi Tiongkok di seluruh dunia. Tentunya hal ini menjelaskan bagaimana Confucius Institute telah mampu mengatasi stereotip negatif dan membuka pintu bagi kerjasama yang lebih baik dengan negara lain. Selain itu, Confucius Institute dijelaskan sebagai salah satu agent dalam pemberian peluang pertukaran pelajar yang dapat meningkatkan daya tarik pelajar internasional akan peluang belajar di Tiongkok. Tentunya ini menjadi salah satu keuntungan bagi Tiongkok, karena pelajar internasional nantinya akan menjadi duta budaya Tiongkok di negara masing-masing.

Artikel ini menjelaskan bagaimana Confucius Institute telah berhasil mencapai sejumlah tujuan yang di bentuk untuk di capai, yang mana pencapaian ini

²⁷Nadia Nurhusna and Zaskia Sakinah, “Confucius Institute: Soft Power and Cultural Diplomacy,” *Journal of Maobi* 2, no. 2 (November 2024): 204, <https://doi.org/10.20961/maobi.v2i2.79720>.

dimulai dari kemampuan Confucius Institute untuk membentuk bahasa Mandarin sebagai bahasa nomor dua yang digunakan setelah bahasa Inggris. Confucius Institute berkontribusi signifikan dalam penyebaran bahasa Mandarin diseluruh dunia. Selain penyebaran terkait bahasa Mandarin Confucius Institute juga meningkatkan pemahaman terkait budaya Tiongkok. Confucius sebagai lembaga pertukaran budaya menggunakan sejumlah program pengenalan budaya Tiongkok kepada masyarakat dunia, yang akhirnya membentuk pemahaman dan apresiasi akan kekayaan budaya yang dimiliki oleh Tiongkok.

Artikel ini tidak hanya menjelaskan keberhasilan yang telah dilakukan oleh Confucius Institute tetapi juga beberapa alasan yang menjadi latar belakang pembentukan Confucius Institute sebagai instrumen yang digunakan oleh Tiongkok dalam strategi *soft power*. Dimulai dari perna ekonomi yang dimiliki oleh Tiongkok telah mendorong Tiongkok untuk memperkuat pengaruhnya di kaca global. Para ahli juga meyakini dominasi yang dimiliki oleh budaya Amerika Serikat telah menurun dan Tiongkok berpeluang untuk menggantikannya. Terakhir Tiongkok ingin menciptakan hubungan budaya dengan negara-negara tetangga yang harus diperkuat.

Artikel ini berkontribusi bagi penelitian ini dalam membentuk pemahaman akan latar belakang yang dimiliki oleh Tiongkok dalam menjalankan Confucius Institute. Tidak hanya latar belakang, keberhasilan Confucius Institute juga turut dijelaskan dalam artikel ini. Akan tetapi artikel ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan karena pada artikel ini tidak berfokus ke dalam satu negara yang akan dilakukn oleh penelitian ini yang akan berfokus kepada aktivitas yang dilakukan Confucius Institute di Korea Selatan.

1.7 Kerangka Konseptual

1.7.1 Diplomasi Publik

Diplomasi publik merupakan konsep yang hadir pasca perang dingin terjadi, konsep ini dikenal dengan upaya suatu aktor dalam memengaruhi publik di negara lain. Istilah diplomasi publik sendiri muncul dalam administrasi Amerika Serikat.²⁸ Kemudian istilah berkembang dan digunakan oleh akademisi sebagai aktivitas yang dilakukan negara terhadap publik negara lain sebagai upaya untuk membangun hubungan.²⁹ Pada awal kemunculannya diplomasi publik merupakan tanggung jawab seorang diplomat kepada masyarakat di negara lain. Namun seiring waktu aktor-aktor lain mulai hadir sebagai pelaksanaan diplomasi publik.³⁰

Sejalan dengan perkembangan aktor diplomasi publik, bentuk kegiatan yang dilakukan turut mengalami perkembangan. Merujuk dari Cull, kegiatan diplomasi publik dapat berupa pertukaran budaya melalui penampilan budaya, pameran, dan lainnya. Selain itu, peran individu sebagai aktor diplomasi publik melalui pertukaran antar pelajar menjadi salah satu cara negara untuk membentuk pemahaman akan negaranya.³¹ Selain itu pemanfaatan perkembangan teknologi turut dimanfaatkan sebagai cara negara untuk melakukan aktivitas diplomasi publik.³²

²⁸ Sofia Trisni, "Diplomasi Publik," in *Diplomasi Publik Dan Dinamika Hubungan Internasional Tren, Tantangan, Dan Transformasi Dalam Era Kontemporer* (Padang: Andalas Univesity Press, 2024).

²⁹ Jan Melissen, "The New Public Diplomacy : Between Theory and Practice.," in *In The New Public Diplomacy : Soft Power in International Relations* (New York: Palgrave Macmillan, 2005).

³⁰ D'Hooghe, *China's Public Diplomacy*.

³¹ N. Cull, "The Tightrope to Tomorrow: Reputational Security, Collective Vision and the Future of Public Diplomacy," in *Debating Public Diplomacy Now and Next* (Leiden: Brill, 2019).

³² Geoffrey Cowan and Amelia Arsenault, "Moving from Monologue to Dialogue to Collaboration: The Three Layers of Public Diplomacy," *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science* 616, no. 1 (March 2008): 10–30, <https://doi.org/10.1177/0002716207311863>.

Dalam menganalisis aktivitas diplomasi publik yang berkembang Bruce Gregory menjelaskan dalam suatu pelaksanaan diplomasi publik terdapat empat tahapan utama yaitu *understanding, planning, engagement, and advocacy*.³³ Keempat tahapan ini mampu menjelaskan kegiatan diplomasi publik dari aktor negara, sub-negara, hingga aktor non negara. Adanya konsep diplomasi publik yang Gregory bentuk mencoba untuk memberikan pemahaman yang lebih atas perdebatan terhadap kegiatan diplomasi publik. Aktivitas yang dimaksud Gregory adalah metode, alat, sumber daya, arah strategi, struktur organisasi, identitas dan peran praktisi, dan peran publik dalam menjalankan diplomasi. Adapun empat tahapan yang dijelaskan Gregory dapat dijabarkan seperti berikut.

1. *Understanding*

Pada tahap pertama Gregory menjelaskan bahwa negara harus mampu memahami dirinya sendiri. Pemahaman akan diri sendiri dilihat dari karakteristik budaya, politik dan pola komunikasi. Kemudian pemahaman terhadap negara yang dituju menjadi bagian dari kesuksesan diplomasi publik. Selain itu pemahaman akan program yang dilaksanakannya akankah sesuai tujuan dan berdampak terhadap audiens. Pemahaman ini dilakukan melalui kegiatan *listening*, riset opini, intelegen, dan lainnya dalam meningkatkan pemahaman.

2. *Planning*

Pada tahap kedua adalah negara dapat menentukan fungsi yang digunakan akan pelaksanaan diplomasi publik yang dilakukan. Fungsi yang ditentukan oleh negara dapat menentukan tujuan dari negara melakukan diplomasi publik. Fungsi

³³ Bruce Gregory, "American Public Diplomacy: Enduring Characteristics, Elusive Transformation," *The Hague Journal of Diplomacy* 6, nos. 3-4 (March 2011): 351-72, <https://doi.org/10.1163/187119111X583941..>

ini terdiri dari membentuk strategi, koordinasi antar aktor dan mampu beradaptasi akan perubahan. Di tahapan ini Gregory turut menjelaskan peran mitra, yang menjelaskan aktor diplomasi publik bekerjasama dengan aktor-aktor publik untuk mencapai tujuan yang sama dengan peran yang berbeda.

3. *Engagement*

Pada tahap ketiga adalah kegiatan diplomasi publik yang penting, karena pada tahapan ini negara membentuk hubungan tanpa adanya tujuan politik. Negara melakukan aktivitas diplomasi publik ini melalui dialog untuk membentuk hubungan. Dalam membentuk pemahaman yang ada negara melakukan melalui pertukaran budaya dan peran individu dalam menyampaikan pemahaman. Tentunya dengan adanya keterlibatan semua jejaring dalam mendukung aktivitas dialog yang membentuk pemahaman tersebut. Dalam pembentukan pemahaman yang di bentuk melalui dialog tanpa adanya perbedaan pendapat sehingga terbentuknya pemahaman bersama. Pemahaman yang dibentuk ini nantinya akan menciptakan hubungan jangka panjang di antara kedua pihak.

4. *Advocacy*

Pada tahap keempat adalah kegiatan yang dilakukan satu aktor politik memengaruhi kebiasaan suatu grup. Akan tetapi tahapan ini berbeda dengan *Engagement*, yang mana aktivitas diplomasi publik yang dilakukannya berupa aktivitas monolog. *Advocacy* dalam kegiatannya bertujuan untuk mempromosikan kepentingan diri sendiri, jika memungkinkan adanya kolaborasi dalam penyelesaian masalah bersama. Kegiatan yang dilakukan dalam tahapan ini melalui media dan pemanfaatan teknologi sebagai sarana negara untuk menyapaikan pesan.

Dari sejumlah konsep yang dijelaskan oleh Gregory dapat disederhanakan dalam bentuk tabel yang berisikan poin-poin penting sebagai berikut.

Tabel 1. 1 Diplomasi Publik

Diplomasi Publik (Bruce Gregory)	Definisi	Aspek
<i>Understanding</i>	Kemampuan negara untuk memahami dirinya, negara yang dituju dan program yang dilaksanakan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya pemahaman negara akan dirinya 2. Adanya kemampuan negara memahami targetnya 3. Adanya kemampuan negara memahami program yang dilaksanakan.
<i>Planning</i>	Negara menentukan sejumlah fungsi, yang nantinya berguna untuk mencapai tujuan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi strategis dan kebijakan 2. Koordinasi dan Manajemen Aktor 3. Menjalin kerjasama dengan aktor sipil
<i>Engagement</i>	Aktivitas diplomasi publik yang dilakukan secara dialog dengan memanfaatkan jaringan yang ada untuk membentuk satu pemahaman.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komunikasi secara dialog 2. Pemanfaatan Jejaring 3. Pembentukan pemahaman yang sama
<i>Advocacy</i>	Aktivitas diplomasi publik yang dilakukan secara monolog dengan membentuk pemahaman demi tujuan sendiri.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komunikasi secara monolog 2. Penggunaan media 3. Mempromosikan kepentingan sendiri

Sumber: Bruce Gregory (2011)

Keempat tahapan diplomasi publik yang dijelaskan oleh Bruce Gregory merupakan cara bagi suatu negara melaksanakan aktivitas diplomasi publik dalam membentuk pemahaman bagi publik di negara lain. Setiap tahapan membentuk suatu pelaksanaan yang berbeda pada setiap kategorinya. Konsep ini terkait akan suatu sistem pelaksanaan diplomasi publik yang dilakukan oleh negara. *Understanding* sebagai hal yang pertama dilakukan negara untuk memahami sumber daya dan negara tujuan nantinya. *Planning* merupakan lanjutan dari tahapan sebelumnya, di tahapan ini negara telah menentukan tujuan pelaksanaan diplomasi

publik. Nantinya akan dilaksanakan dalam bentuk *Engagement* dan *Advocacy*. Kedua Kategori terakhir sebagai pelaksanaan diplomasi publik dengan cara yang berbeda. Dalam konteks penelitian ini, *Understading* sebagai cara Tiongkok dalam pemahaman publik Korea Selatan. *Planning* sebagai rancangan Tiongkok melalui Confucius Institute, terakhir *Engagement* dan *Advocacy* sebagai pelaksanaan diplomasi publik Tiongkok melalui Confucius Institute di Korea Selatan.

1.8 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian dapat didefinisikan sebagai cara seseorang dalam memecahkan masalah secara sistematis.³⁴ Dalam menemukan pemecahan masalah yang dilakukan secara sistematis ini di iringi dengan adanya pemilihan metode dan teknik yang tepat dalam menggunakannya. IBarat seorang arsitek yang ingin mendesign suatu bangunan dibutuhkan sejumlah alat, ukuran, perhitungan, lokasi dari pintu yang tepat. Oleh karena itu metode penelitian penting bagi pelaksanaan penelitian sebagai dasar fondasi dasar dari penelitian tersebut. Tujuannya agar memastikan penelitian yang dilakukan punya dasar kuat dan dapat dipertanggung jawabkan.³⁵

Dalam studi hubungan internasional metodologi penelitian merujuk pada sistem dan ide yang koheren, sehingga memungkinkan bagi peneliti untuk memperoleh informasi melalui struktur penyelidikan logis.³⁶ Peran metodologi penelitian amat penting dalam studi hubungan internasional, perannya sebagai panduan yang menuntun peneliti dalam pemecahan masalah yang ditemukan.³⁷

³⁴ Thuan Nguyen, *Research Methodology: An Introduction*. (n.d.).

³⁵ Nguyen, *Research Methodology: An Introduction*.

³⁶ Patrick Thaddeus Jackson, *The Conduct of Inquiry in International Relations: Philosophy of Science and Its Implications for the Study of World Politics* (New York: Routledge, 2016).

³⁷ Christopher Lamont Lamont, *Research Method in International Relations* (Los Angeles: SAGE Publications, 2022).

Oleh karena itu, metodologi penelitian menjadi fondasi esensial dalam studi Hubungan Internasional, yang tidak hanya menyediakan struktur penelitian yang logis, tetapi juga berfungsi sebagai panduan utama bagi peneliti dalam memecahkan masalah kompleks yang ditemukan.

1.8.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan sebagai cara untuk menjelaskan peran Confucius Institute dalam diplomasi publik yang dilakukan oleh Tiongkok melalui studi pustaka (*literature review*). Dalam penelitian ini melakukan *deep researcch* terhadap karya ilmiah tedahulu terkait peran dan kegiatan yang dilakukan oleh Confucius Institute.

Penelitian ini mencoba memfokuskan peran Confucius Institute di Korea Selatan sebagai negara pendirian Confucius Institute pertama di dunia. Pemilihan Korea Selatan: 1) persepsi negatif masyarakat Korea Selatan terhadap Tiongkok. 2) perdebatan antar masyarakat Tiongkok dan Korea Selatan akan sengketa budaya yang terjadi dalam hubungan kedua negara.

1.8.2 Batasan Penelitian

Batasan untuk penelitian yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan batas waktu dan wilayah penelitian. Penelitian ini terbatas pada tahun 2020–2024, pemilihan ini rentang waktu ini diambil karena terjadinya perubahan administrasi yang dilakukan oleh pemerintah Tiongkok. Pada tahun 2020, Pemerintah Tiongkok memberikan dukungan kuat melalui peningkatan anggaran bagi sejumlah Confucius Institute di Korea Selatan. Berakhir di tahun 2024 sebagai 20 tahun keberadaan Confucius Institute di Korea Selatan dengan sejumlah aktivitas yang menunjukkan capaian melalui annual report Confucius Institute dan Tiongkok tetap menjadi

pilihan utama bagi pelajar asal Korea Selatan. Sedangkan untuk batasan wilayah akan berfokus kepada Confucius Institute yang berada di Korea Selatan.

1.8.3 Unit Analisis dan Tingkat Analisis

Unit analisis di dalam penelitian ini adalah diplomasi publik Tiongkok, sesuai dengan konteks penelitian yang dilakukan yaitu Confucius Institute sebagai lembaga pusat pembelajaran bahasa Mandarin dan budaya di seluruh dunia. Fokus utama terletak pada peran dan kegiatan yang dilakukan oleh Confucius Institute sebagai lembaga dalam mengenalkan bahasa dan budaya Tiongkok kepada audiens di negara mitra. Dengan menggunakan *website* resmi dari Confucius Institute yang ada akan dapat di ketahui kegiatan dan operasional yang dilakukan. Sedangkan untuk unit eksplanasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dinamika respon publik Korea Selatan terhadap Tiongkok.

Dalam penelitian studi hubungan internasional menegnal istilah level analisis yang dijelaskan oleh Kenneth Waltz. Dalam penjelasan Waltz ada tiga level analisis yang dapat digunakan dalam mengkaji suatu fenomena disebuah studi hubungan internasional.³⁸ Adapun Waltz menejelaskan tiga level analisis yang terdiri dari level Individu, Negara, dan Sistem Inetrnasional.³⁹ Namun dalam konteks penelitian ini akan menggunakan tingkatan analisis level negara, yang berfokus kepada peran Confucius Institute menjadi sarana diplomasi publik Tiongkok selama kejadian tersebut.

³⁸ Kenneth N. Waltz, *Man, the State and War a Theoretical Analysis*, 2 (New York: Columbia University Press, 2001).

³⁹ Waltz, *Man, the State and War a Theoretical Analysis*.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder sebagai sumber utama dalam penulisan penelitian ini. Pada pengumpulan data sekunder, peneliti akan melakukan studi kepustakaan (*literatur review*) dengan memanfaatkan sejumlah platform pencarian literatur daring seperti Google Scholar, ResearchGate, Academia.edu, serta laman resmi Confucius Institute yang diakses melalui *website* ci.cn. Pencarian melalui sejumlah platform dilakukan melalui metode kata kunci yang dikemukakan oleh Wichor M. Bramer, yang mana metode ini berfungsi mengoptimalkan pencarian literatur dengan memastikan kata kunci relevan dengan topik penelitian dan pertanyaan penelitian yang diajukan.⁴⁰ Dalam penelitian ini, menggunakan sejumlah kata kunci berupa “*China*”, “*Public Diplomacy*”, “*Confucius Institute*”, “*South Korea*”.

Kata kunci yang digunakan menghasilkan sejumlah temuan data yang relevan dengan topik penelitian, mencakup jenis sumber literatur. Sumber-sumber tersebut terdiri atas Tentunya literatur bacaan yang di peroleh melalui pencarian yang menggunakan kata kunci. artikel jurnal internasional seperti "*The Path, Value and Limits of the Confucius Institute in Carrying out Public Diplomacy*" dan "*The Confucius Institutes: China's Cultural Soft Power Strategy*", artikel jurnal nasional, e-book seperti "*China's Public Diplomacy*" dan "*China's New Diplomacy*", berita daring, serta *annual report* Confucius Institute yang diterbitkan secara resmi melalui laman ci.cn. Sumber yang telah ditemukan akan melalui tahapan analisis data sehingga data dapat ditarik kesimpulan sebagai hasil dari penelitian.

⁴⁰ W. M. Bramer et al., *A Systematic Approach to Searching: An Efficient and Complete Method to Develop Literature Searches* (J.Med: Libr. Assoc, 2018).

1.8.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis merupakan tahapan yang berfungsi mengelola data dalam menjelaskan dan menafsirkan data untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Aktivitas ini kemudian dijabarkan oleh Miles dan Huberman ke dalam tiga bentuk aktivitas yaitu, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan *conclusion drawing/verification*.⁴⁵ Pada tahapan awal penelitian ini melakukan aktivitas memilah dan memilih data dengan menggunakan kata kunci seperti “China”, “Public Diplomacy”, “Confucius Institute”, “South Korea” dalam pencarian sejumlah data berupa artikel jurnal, berita, hingga laporan tahunan melalui laman seperti Google Scholar, ResearchGate, Academia.edu, serta laman resmi Confucius Institute yang diakses melalui *website* ci.cn, sehingga menemukan sejumlah sumber data terkait. Setelah melakukan pencarian digunakan batasan penelitian dimulai pada rentang tahun 2020 hingga 2024 dan menggunakan batasan wilayah untuk dapat menentukan data yang relevan. Data dari hasil aktivitas memilah dan memilih direduksi kembali dengan menentukan data sesuai dengan kajian diplomasi publik, sehingga data lebih terfokus. Tahapan selanjutnya data akan disesuaikan dengan aspek yang dimiliki oleh kerangka konseptual, sehingga terdapat 20 data relevan berbentuk artikel jurnal, berita, dan laporan tahunan yang digunakan sebagai inti data dalam melakukan analisis.

Tahapan berikutnya, penelitian ini melakukan analisis data yang di olah kedalam bentuk *open coding* yang menghasilkan 158 kutipan dari 20 data utama yang disesuaikan dengan aspek kerangka konseptual. Tahapan ini dilanjutkan kedalam tahapan *axial coding*, yang mana tahapan ini menjadi proses

⁴⁵ M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldana, *Qualitative Data Analysis*, 3rd ed. (SAGE, 2014).

pengklasifikasian terhadap sejumlah data yang digunakan melalui kerangka konsep diplomasi publik yang dijelaskan oleh Bruce Gregory. Proses ini dapat tergambar secara terperinci melalui Lampiran 1 untuk mengklasifikasikan setiap kutipan atau data. Setiap kutipan dapat diklasifikasikan menjadi ke beberapa aspek kerangka konseptual jika memenuhi kriteria sekaligus. Kesimpulan menjadi tahapan akhir dalam analisis data, proses penarikan kesimpulan diambil dari temuan akan kutipan yang dominan serta didukung dan diperkuat akan temuan yang telah diuraikan pada Bab II dan Bab III, sehingga dapat ditarik kesimpulan guna menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana aktivitas diplomasi publik Tiongkok melalui Confucius Institute di Korea Selatan.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Bab pendahuluan sebagai dasar atas pelaksanaan penelitian yang dilakukan. Pada bab ini akan memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi pustaka, kerangka konsep, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: CONFUCIUS INSTITUTE SEBAGAI INSTRUMEN DIPLOMASI PUBLIK TIONGKOK

Di bab ini penulis akan menjelaskan Confucius Institute sebagai bagian dari kebijakan luar negeri Tiongkok dalam mencapai kepentingannya melalui peran dan aktivitas dari Confucius Institute sebagai salah satu instrumen diplomasi publik Tiongkok. Bab ini terdapat penjelasan terkait visi dan misi, sehingga membentuk alur pelaksanaan Confucius Institute di seluruh dunia terkhusus di Korea Selatan.

BAB III: CITRA TIONGKOK DI KOREA SELATAN

Pada bab ini penulis akan menjelaskan secara menyeluruh terkait hubungan yang dimiliki oleh Tiongkok dan Korea Selatan serta bab ini akan menjelaskan nilai strategis yang dimiliki oleh Korea Selatan bagi Tiongkok. Selain itu penulis juga akan dinamika respon publik Korea Selatan terhadap Tiongkok.

BAB IV: ANALISIS AKTIVITAS DIPLOMASI PUBLIK TIONGKOK MELALUI CONFUSIUS INSTITUTE DI KOREA SELATAN

Pada bab ini penulis akan menyajikan hasil analisis yang dilakukan menggunakan kerangka konsep yang penulis sajikan di bab pendahuluan. Analisis yang penulis jelaskan pada bab ini terkait aktivitas yang dilakukan oleh Confucius Institute sebagai instrumen diplomasi publik Tiongkok di Korea Selatan.

BAB V: PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir, diaman pada bab ini memuat kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Selain itu dalam bab ini penulis akan menuliskan hasil akhir dari penelitian yang dilakukan secara singkat dan menyertakan saran dari penulis untuk dapat dilakukannya pembaruan atas penelitian ini.